

PENGARUH PENGANGGURAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA MANADO

Eric Yosua Malentang^{1,3}, Een N. Walewangko², Hanly F. Dj. Siwu³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : ericmalentang01@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu dihadapi dalam perekonomian di suatu negara tidak terkecuali Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang bukan hanya mencakup kondisi ekonomi tetapi juga sosial, budaya, dan politik. Jumlah penduduk miskin di Indonesia masih cukup tinggi tercatat pada tahun 2021 sebanyak 26,50 juta orang berada dalam kemiskinan atau sebanyak 9,71% dari total penduduk Indonesia dikatakan miskin begitu juga dengan jumlah penduduk miskin di Kota Manado tercatat dalam tiga tahun terakhir jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan yang sebelumnya pada tahun 2019 tercatat sebanyak 23,89 ribu jiwa naik menjadi 26,78 ribu jiwa pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series dari tahun 2011-2021. Model yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah regresi linear berganda dengan menggunakan alat analisis SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado, dan Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado. Secara bersama-sama Pengangguran dan Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.

Kata Kunci: *Pengangguran; Pendidikan; Kemiskinan*

ABSTRACT

Poverty is a problem that is always faced in the economy of a country, including Indonesia. Poverty is a multidimensional problem that includes not only economic conditions but also social, cultural and political conditions. The number of poor people in Indonesia is still quite high, recorded in 2021 as many as 26.50 million people are in poverty or 9.71% of the total population of Indonesia is said to be poor as well as the number of poor people in Manado City recorded in the last three years the number of poor people experienced an increase which previously recorded 23.89 thousand people in 2019, increasing to 26.78 thousand people in 2021. This study aims to determine how much influence unemployment and education have on the poverty level in Manado city. The data used in this study is secondary data in the form of time series from 2011-2021. The model used in this study to analyze the data is multiple linear regression using the SPSS 22 analysis tool. The results show that unemployment has a positive and significant effect on poverty levels in Manado City, and education has a positive and significant effect on poverty levels in Manado City. Together, Unemployment and Education have a significant effect on the level of poverty in Manado City.

Keywords: *Unemployment; Education; Poverty*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu dihadapi dalam perekonomian di suatu negara tidak terkecuali Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang bukan hanya mencakup kondisi ekonomi tetapi juga sosial, budaya, dan politik. Pendekatan yang bisa dipakai untuk melihat kemiskinan bisa melalui metode pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need approach*) yaitu ketidakmampuan dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar yang terdiri dari makanan maupun non makanan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia masih cukup tinggi tercatat pada tahun 2021 sebanyak 26,50 juta orang berada dalam kemiskinan atau sebanyak 9,71% dari total penduduk Indonesia dikatakan miskin. Kuncoro (2000) mengatakan jika dilihat secara makro maka kemiskinan muncul akibat ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga akan menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang.

Persentase penduduk miskin merupakan masyarakat yang rata-rata pengeluaran perkapita berada di bawah garis kemiskinan. Perkembangan persentase penduduk miskin di Kota Manado dalam sebelas tahun terakhir ini menunjukkan angka yang berfluktuasi ini menandakan bahwa penduduk miskin di Kota Manado masih mengalami peningkatan walaupun tahun 2021 merupakan tren peningkatan yang tertinggi dalam sebelas tahun belakangan ini, oleh karena diperlukan penanggulangan yang tepat agar

Persentase penduduk miskin di Kota Manado dapat terkendali dan mengalami penurunan sehingga pelaksanaan pembangunan nasional dapat terlaksana dengan maksimal. Seperti yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1 Persentase Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka, APM Pendidikan SMA/SMK/MA/Sederajat Tahun 2011-2021 Di Kota Manado

Tahun	Persentase Penduduk Miskin kota Manado %	Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Manado %	APM Pendidikan Jenjang SMA/SMK/MA/Sederajat %
2011	5,40	11,48	51,78
2012	4,91	10,85	53,07
2013	4,88	8,78	61,2
2014	4,81	9,59	61,2
2015	5,63	14,28	59,64
2016	5,24	8,72	65,91
2017	5,46	9,35	66,57
2018	5,38	10,38	65,57
2019	5,51	10,12	66,08
2020	5,86	13,88	66,38
2021	6,19	12,17	66,68

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat adanya peningkatan persentase penduduk miskin di Kota Manado. Persentase penduduk miskin pada tahun 2011 tercatat sebesar 5,40% dan kemudian turun menjadi 4,91% pada tahun 2012 serta mencapai persentase terendah pada tahun 2014 yakni sebesar 4,81% dan kembali naik mencapai titik tertinggi dalam sebelas tahun terakhir menjadi 6,19% pada tahun 2021. Dengan demikian perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peningkatan persentase penduduk miskin. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan pendidikan secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan primer sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal). Untuk mengukur kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep ini mengacu pada *Handbook on Poverty and Inequality* yang diterbitkan oleh Worldbank. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

1. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.
2. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).

3. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Menurut Spicker (2002) penyebab kemiskinan dapat dibagi menjadi empat :

1. *Individual Explanantion*, kemiskinan yang diakibatkan oleh karakteristik orang miskin itu sendiri: malas, pilihan yang salah, gagal dalam bekerja, cacat bawaan, dan sebagainya.
2. *Familial Explanation*, kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor keturunan, di mana antar generasi terjadi ketidakberuntungan yang berulang, terutama akibat pendidikan.
3. *Subcultural Explanation*, kemiskinan yang diakibatkan oleh karakteristik perilaku suatu lingkungan yang berakibat pada moral dari masyarakat
4. *Structural Explanation*, menganggap kemiskinan sebagai produk dari masyarakat yang menciptakan ketidakseimbangan dengan perbedaan status atau hak.

Suharto (2006 : 148-149) mengatakan bahwa ada tiga kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian pekerjaan sosial, yaitu :

1. Kelompok yang paling miskin (*destitute*) atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin. Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali) serta tidak memiliki akses terhadap berbagai pelayanan sosial.
2. Kelompok miskin (*poor*). Kelompok ini memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar.
3. Kelompok rentan (*vulnerable grup*). Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik ketimbang kelompok *destitute* maupun miskin. Namun sebenarnya kelompok yang sering “*near poor*” (agak miskin) ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial disekitarnya. Mereka seringkali berpindah dari status “rentan” menjadi “miskin” dan bahkan “*destitute*” bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan sosial.

Jika dilihat secara makro maka kemiskinan muncul akibat ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga akan menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Berdasarkan penyebab terjadinya kemiskinan maka akan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*) (Kuncoro, 2000).

Chambers (2006) menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu konsep terintegrasi yang memiliki lima dimensi, yaitu: Kemiskinan (*proper*); Ketidak berdayaan (*powerless*); Kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*); Ketergantungan (*dependence*); dan Keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

2.2 Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi dimana seseorang tidak mempunyai pekerjaan disaat usianya masuk kedalam angkatan kerja. Menurut Mankiw (2006:131) pengangguran adalah seseorang yang ingin bekerja tapi belum mendapatkan pekerjaan dan tidak berperan dalam proses produksi barang dan jasa. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indicator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Sukirno (2006:13), Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Tidak seimbangny pasar tenaga kerja membuat pengangguran semakin bertambah. Hal ini membuktikan bahwa jumlah tenaga kerja yang ada melebihi jumlah pekerjaan yang ditawarkan atau jumlah tenaga kerja yang diminta.

Pengangguran menjadi tantangan besar bagi pemerintah karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengurangi pengangguran secara signifikan. Pada masa sekarang usaha- usaha mengurangi pengangguran adalah dengan menggunakan rencana pembangunan ekonomi

yang menyertakan rencana ketenagakerjaan secara matang. Simanjuntak (1998) menyatakan tingkat pengangguran adalah perbandingan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{Jumlah Penganggur} = \text{Angkatan Kerja} - \text{Orang Bekerja}$$

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100 \%$$

Disamping itu, disertai pula kesadaran akan ketenagakerjaan yang lebih demokratis menyangkut hak-hak memilih pekerjaan, lapangan pekerjaan, lokasi pekerjaan sesuai kemampuan, kemauan tenaga kerja tanpa diskriminasi. Menurut Mahdar (2015) ada lima faktor yang menyebabkan pengangguran salah satunya yaitu kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik serta penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang. Apabila kesempatan kerja jumlahnya sama atau lebih besar daripada angkatan kerja, pengangguran belum tentu tidak terjadi. Alasannya, belum tentu terjadi kesesuaian antara tingkat pendidikan yang dibutuhkan dan yang tersedia. Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan sebagian tenaga kerja yang ada tidak dapat mengisi kesempatan kerja yang tersedia.

2.3 Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting dalam meningkatkan produktifitas seseorang dengan semakin tinggi pendidikan yang didapatkan akan membuat seseorang dapat bersaing mendapatkan pekerjaan. Menurut Simanjuntak (1998) pendidikan yang lebih tinggi akan mengakibatkan produktifitas kerja lebih baik sehingga dampaknya akan memberikan penghasilan yang lebih besar.

Dalam konsep mengenai pendidikan di Badan Pusat Statistik ada dua jenis pendidikan yaitu : 1. Pendidikan Formal, adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SMA/MA/ sederajat dan PT. 2. Pendidikan nonformal, adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Meliputi pendidikan kecakapan hidup (kursus), pendidikan anak usia dini (PAUD) atau prasekolah, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (paket A, paket B, dan paket C) serta pendidikan lainnya yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Kamaluddin (1998:59) mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan bekerja sehingga menekan jumlah pengangguran. Idealnya tingkat pendidikan seseorang akan sebanding dengan pekerjaan yang dia geluti, seseorang dengan tingkat pendidikan yang dia miliki selalu berharap dirinya akan mudah dalam mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan keahlian yang dia miliki.

APM merupakan proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. Sejak tahun 2007, Pendidikan Non Formal (paket A, paket B, dan paket C) turut diperhitungkan. Cara mengitung APM jenjang pendidikan SMA/MA/ Sederajat yakni :

$$\frac{\text{Jumlah Murid SM/Sederajat Usia 16 – 18 tahun}}{\text{Jumlah penduduk usia 16 – 18 tahun}} \times 100\%$$

APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Jika APM = 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu.

Penelitian Terdahulu

Tjiabrata, Engka dan Rompas (2021). Menganalisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara tahun 2006-2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa data sekunder time series selama 15 tahun rata-rata lama sekolah penduduk, perkembangan PDRB, dan angka harapan hidup yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Data diolah dengan menggunakan evIEWS 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara sedangkan

kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Oratmangun, Kalangi dan Naukoko (2021). Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diolah menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan metode *ordinary least square* (OLS). Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk runtut waktu (*time series*) yang merupakan data tahunan (2005-2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian secara parsial, pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap angka kemiskinan di Sulawesi Utara dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara sedangkan untuk penelitian secara simultan pengangguran terbuka dan inflasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara.

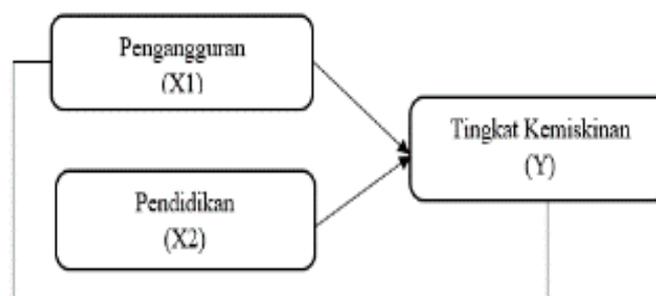
Sianipar, Masinambow dan Lopian (2022). Menganalisis pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2008-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi. Metode analisis yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap variabel tingkat kemiskinan di kota Tebing Tinggi sementara untuk variabel pengangguran memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di kota Tebing Tinggi, sedangkan secara bersama-sama atau simultan Jumlah penduduk dan Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota Tebing Tinggi.

Ningsih dan Andiny (2018). Menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara parsial dan simultan terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data timeseries dengan runtut waktu dari tahun 2001-2016. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dan secara simultan inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Hofmarcher (2021). Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan: Perspektif Eropa. Penelitian ini menggunakan variabel wajib sekolah di 32 negara Eropa dan menggunakannya sebagai instrumen untuk pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan efek pengurangan kemiskinan yang besar secara ekonomi dari pendidikan. Hal ini berlaku untuk beberapa ukuran kemiskinan objektif, yang bersifat absolut dan relatif, dan ukuran kemiskinan subjektif. Dengan demikian, satu tahun pendidikan tambahan mengurangi tidak hanya kemungkinan diklasifikasikan sebagai hidup dalam kemiskinan tetapi juga kemungkinan mempertimbangkan diri sendiri untuk hidup dalam kemiskinan. Peningkatan partisipasi angkatan kerja dan pekerjaan penuh waktu serta kesehatan yang lebih baik adalah mekanisme potensial di balik hasil ini. Khususnya, negara-negara di Eropa Timur tampaknya mendorong hasil.

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan skema kerangka konseptual di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.
2. Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.
3. Pengangguran dan pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat dengan pengangguran dan pendidikan sebagai variabel bebas. Tempat penelitian ini adalah di Kota Manado dengan periode penelitian yaitu dari tahun 2011-2021.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data time series dari tahun 2011-2021. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang telah tersedia dan telah diproses oleh Badan Pusat Statistik (BPS) serta jurnal-jurnal referensi dan media internet.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kemiskinan (Y) merupakan persentase jumlah penduduk miskin yang berada di kota manado. Variabel kemiskinan yang digunakan adalah data persentase jumlah penduduk miskin tahun 2011-2021 (dalam satuan persen).
2. Pengangguran (X1) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja di Kota Manado Tahun 2011-2021 (dalam satuan persen).
3. Pendidikan (X2) adalah jumlah Angka Partisipasi Murni (APM) menurut jenjang pendidikan di Kota Manado Tahun 2011-2021 (dalam satuan persen).

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan program SPSS versi 22. Adapun persamaan model regresi dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y_t = b_0 + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + e_t$$

Keterangan :

- Y** = Tingkat Kemiskinan
X1 = Pengangguran
X2 = Pendidikan
b = Konstanta
b1,b2 = Koefisien regresi
e = Error term
t = 1,2,3.....10 (*time series* 2011-2021)

Uji Statistik

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji ini dilakukan dengan melihat probabilitas t hitung jika nilai probabilitas < 0,05 maka hipotesa ditolak sehingga dapat disimpulkan variabel bebas tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Apabila nilai probabilitas F < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variabel terikat. Nilai R^2 berada pada rentang 0-1 jika $R^2 = 1$ berarti 100 persen total variasi variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas. Semakin tinggi angka tersebut maka semakin baik model yang dibuatnya dan juga sebaliknya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada satu model regresi suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) uji multikolinearitas digunakan untuk melihat adanya gejala korelasi antara variabel independent (variabel bebas) yang terdapat pada model regresi. Interkorelasi adalah hubungan yang linear atau hubungan yang kuat antara satu variabel bebas atau variabel prediktor dengan variabel prediktor lainnya di dalam sebuah model regresi. Interkorelasi itu dapat dilihat dengan nilai koefisien korelasi antara variabel bebas, nilai VIF dan Tolerance jika nilai Tolerance > 0,100 dan nilai VIF < 10,00 maka tidak ada gejala multikolienaritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Ghozali (2011) tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar scatterplots serta titik-titik menyebar di atas dan dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jika varians dari nilai residual antar pengamatan tetap maka disebut homokedastis. Akan tetapi jika berbeda, maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang bersifat homokedastis.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah uji Durbin-Watson.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

Tabel 2 Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,079	1,092		,988	,352
Pengangguran	,157	,043	,711	3,679	,006
Pendidikan	,042	,015	,539	2,788	,024

Sumber : Olahan Data SPSS 22, 2022

Berikut ini hasil estimasi OLS (*Ordinary Least Square*) variabel pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado. Dari hasil pengolahan data *time series* OLS diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_t = 1,079 + 0,157X_{1t} + 0,042X_{2t} + e_t$$

Berikut adalah interpretasinya :

1. Nilai konstanta sebesar 1,079 mengandung arti jika Pengangguran (X1), dan Pendidikan (X2) sama dengan nol (0) maka besarnya Tingkat Kemiskinan (Y) sebesar 1,079
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel Pengangguran (X1) sebesar 0,157 berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Y) mempunyai arti jika variabel Pengangguran (X1) bertambah 1 persen, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,157 dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel Pendidikan (X2) sebesar 0,042 berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Y) mempunyai arti jika variabel Pendidikan (X2) bertambah 1 persen, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,042 dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

Uji Statistik

Uji Parsial (Uji t)

Dasar pengambilan keputusan : Jika nilai sig < 0,05 atau t hitung > t tabel maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai sig > 0,05 atau t hitung < t tabel maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

1. Nilai t hitung dari variabel pengangguran (X1) adalah sebesar 3,679 sedangkan nilai t tabel (0,025 ; 8) sebesar 2,306 atau t hitung > dari t tabel sehingga H1 diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel pengangguran (X1) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.
2. Nilai t hitung dari variabel pendidikan (X2) adalah sebesar 2,788 sedangkan nilai t tabel (0,025 ; 8) sebesar 2,306 atau t hitung > dari t tabel sehingga H2 diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel pendidikan (X2) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.

Uji Simultan (Uji F)

Dasar pengambilan keputusan : Jika nilai sig < 0,05 atau F hitung > F tabel maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai sig > 0,05 atau F hitung < F tabel maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

1. Nilai signifikansi untuk variabel X1 dan X2 sebesar 0,008 dan F hitung sebesar 9,573 lebih besar dari F tabel (2;9) sebesar 4,26 sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti secara bersama-sama X1 dan X2 berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,840 ^a	,705	,632	,25659

Sumber : Olahan Data SPSS 22, 2022

Nilai koefisien determinasi (R square atau R²) sebesar 0,705 atau 70,5% mempunyai arti bahwa pengangguran (X1) dan pendidikan (X2) secara bersama-sama (Simultan) dapat menjelaskan tingkat kemiskinan (Y) sebesar 70,5% sedangkan sisanya 29,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

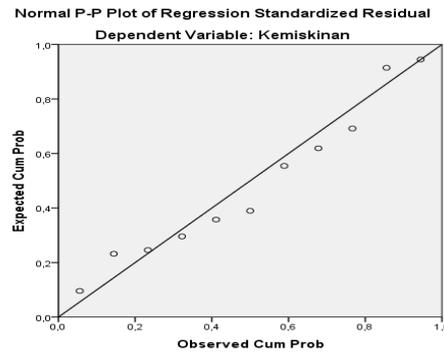
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Normal atau tidaknya sebuah data dapat dilihat dari sebaran data plotting (titik-titik) jika berdistribusi normal maka titik-titik akan mengikuti garis diagonal sedangkan jika tidak berdistribusi normal maka titik-titik tidak mengikuti garis diagonal pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Berdasarkan output pada gambar 2 terlihat bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Gambar 2 Uji Normalitas



Sumber : Olahan Data SPSS 22, 2022

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolienaritas pada tabel 4 menunjukkan nilai Tolerance dari variabel pengangguran, dan pendidikan > 0,100 dan nilai VIF < 10,00 maka, dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolienaritas.

Tabel 4 Uji Multikolienaritas

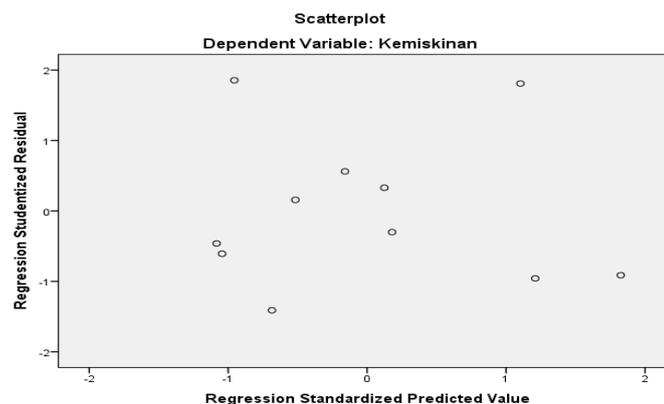
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengangguran	,986	1,014
	Pendidikan	,986	1,014

Sumber : Olahan Data SPSS 22, 2022

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada gambar 3 terlihat bahwa persebaran titik-titik secara acak dan tidak membentuk pola bergelombang, menyempit, atau melebar sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 3. Uji Heterokedastisitas



Sumber : Olahan Data SPSS 22, 2022

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang tertera pada tabel 4.5 nilai durbin-watson adalah 1.500 dan nilai kritis pada $\alpha=5\%$ dengan $k=2$ (jumlah variabel independen) dan $n=11$ (jumlah sampel) adalah $dL=0.927$ dan $du=1.324$ dengan pengambilan keputusan $DU < DW < 4-DU$: Tidak Terdapat

Autokorelasi dengan hasil $1.324 < 1.500 < 2.676$, hasil ini menunjukkan tidak terdapat masalah autokorelasi

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,840 ^a	,705	,632	,25659	1,500

Sumber : Olahan Data SPSS 22, 2022

4.2 Pembahasan

1. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado menandakan bahwa variabel pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado. Semakin tingginya angka pengangguran maka semakin tinggi juga tingkat kemiskinan di Kota Manado hal ini sama seperti teori yang menyebutkan bahwa ketika tingkat pengangguran naik, maka tingkat kemiskinan juga naik dan ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut turun. Dalam teori selalu ada hubungan antara pengangguran dan kemiskinan karena masyarakat yang menganggur tidak mempunyai penghasilan dan pengaruhnya adalah miskin.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Oratmangun, Kalangi dan Naukoko (2021) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara mendapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini dimana variabel pengangguran positif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Sulawesi Utara. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado menandakan bahwa Jika angka partisipasi murni sesuai jenjang pendidikan dalam hal ini SMA/MA/Sederajat naik maka tingkat kemiskinan naik karena berpengaruh positif. Hal ini berbanding terbalik yang seharusnya negatif sesuai dengan teori Becker (1975) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan aset modal manusia yang sangat berarti pendidikan ini dapat diartikan sebagai investasi yang dapat menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas, meningkatkan keterampilan dan produktivitas kerja sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan suatu negara. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Asnawi (2019) dia meneliti mengenai APM sesuai jenjang pendidikan SMA/SMK/MA/Sederajat pada 33 Provinsi di Indonesia dengan hasil angka partisipasi murni (APM) berpengaruh negatif terhadap persentase penduduk miskin maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi APM maka semakin kecil pengaruhnya terhadap persentase penduduk miskin begitu juga dengan penelitian oleh Pranizty dan Septiani (2021) dengan objek penelitian 33 provinsi yang ada di Indonesia dengan hasil penelitian APM sesuai jenjang pendidikan SMA/SMK/MA/Sederajat berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, kesimpulannya adalah pengaruh APM tingkat SMA terhadap tingkat kemiskinan itu positif dan signifikan. APM menunjukkan seberapa besar penduduk yang bersekolah tepat waktu sesuai dengan usianya sedangkan kemungkinan besar masyarakat yang tergolong miskin akan sulit untuk menempuh pendidikan sehingga APM yang tinggi belum tentu akan menurunkan tingkat kemiskinan.

3. Pengaruh Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa secara simultan variabel pengangguran dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan menandakan bahwa pengangguran dan pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado hal ini memperlihatkan bahwa pengangguran sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado begitu juga dengan pendidikan yang dimana dalam penelitian ini menggunakan APM menurut jenjang pendidikan SMA/MA/Sederajat tidak bisa menurunkan tingkat kemiskinan dikarenakan penduduk yang tergolong

miskin sulit untuk menggunakan fasilitas sekolah oleh karena itu pemerintah harus membuka lapangan pekerjaan agar tingkat pengangguran menurun dan memberikan beasiswa bagi masyarakat kurang mampu agar dapat memakai fasilitas pendidikan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang saya buat maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado tahun 2011-2021.
2. Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado tahun 2011-2021.
3. Secara simultan pengangguran dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado tahun 2011-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Terhadap Presentase Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2017 (Studi Pada 33 Provinsi Di Indonesia). (*Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya*).
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kota Manado Dalam Angka 2022*. Diambil kembali dari <https://manadokota.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=manado+dalam+angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2022). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2021*. Diambil kembali dari <https://sulut.bps.go.id/statictable/2022/06/27/221/tingkat-pengangguran-terbukapt-dan-tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-menurut-kabupaten-kota-2017-2021.html>
- Becker, S. G. (1975). *Human Capital : A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education 2nd*. The University of Chicago.
- Chambers, R. (2006). What is Poverty? Who Ask? Who Answer. *UNDP International Poverty Centre*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hofmarcher, T. (2021). The effect of education on poverty: A European perspective. *Economics of Education Review*, 83. doi:<https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2021.102124>
- Kamaluddin, R. H. (1998). *Pengantar Ekonomi Pembangunan Dilengkapi dengan Analisis Beberapa Aspek Pembangunan Ekonomi Nasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Mahdar, H. (2015). Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia : Masalah dan Solusi. *Al-Buhuts*, Vol 11. No 1, 42-66.
- Mankiw, N. (2006). *Makro Ekonomi (Edisi Ke-6)*. Jakarta: Erlangga.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53-61.

- Oratmangun, H. D., Kalangi, J. B., & Naukoko, A. T. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(6).
- Pranizty, T. I., & Septiani, Y. (2021). Determinasi Tingkat Kemiskinan Provinsi Indonesia 2016-2020. *Jurnal Ekombis*, 7(2), . doi: DOI: <https://doi.org/10.35308/ekombis.v7i2.3536>
- Sianipar, S. P., Masinambow, V. A., & Lopian, A. C. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara. 22(1).
- Simanjuntak, P. J. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Spicker, P. (2002). *Poverty and The Welfare State*. London: Catalyst Working Paper.
- Suharto, E. (2006). *Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Tjiabrata, A., Engka, D. S., & Rompas, W. I. (2021). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(7).